

BUKU MODUL PERKULIAHAN

TAFSIR TEMATIK DAKWAH DAN KOMUNIKASI

MATA KULIAH KEAHLIAN PROGRAM STUDI



INTERNALISASI VISI & PARADIGMA
WAHDATUL 'ULUM

INTEGRASI ILMU AL-QUR'AN & KOMUNIKASI KONTEMPORER

DOSEN PENYUSUN:
Dr. Ali Akbar, Lc., M.A.

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN • 2025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga Buku Modul Perkuliahan Mata Kuliah **Tafsir Tematik Dakwah dan Komunikasi (Tahap 1)** ini dapat diselesaikan dengan baik dan terstruktur. Modul ini disusun secara khusus sebagai panduan akademik teoretis dan praktis bagi mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, khususnya pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Di tengah derasny arus globalisasi dan konvergensi media abad ke-21, komunikasi dakwah tidak boleh lagi digerakkan sekadar sebagai doktrin konvensional yang kaku. Disiplin ilmu ini harus bertindak sebagai instrumen kritis yang membekali mahasiswa dengan pisau analisis multidisipliner berbasis metodologi Qur'ani. Ciri khas utama dari modul ini adalah internalisasi visi besar UINSU, yakni paradigma **Wahdatul 'Ulum (Kesatuan Ilmu)**, yang menolak dikotomi antara ilmu agama (naqliyyah) dan ilmu komunikasi kontemporer (aqliyyah).

Pada penerbitan Tahap 1 ini, modul menyajikan materi dasar foundational yang mencakup Bab 1 hingga Bab 7. Cakupan ini didesain untuk memberikan pemahaman awal yang kokoh mengenai epistemologi tafsir maudhu'i, istilah-istilah komunikasi Qur'ani, pemetaan objek, hingga etika normatif dalam penyiaran Islam sebelum melangkah ke strategi metodologis yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada jajaran Rektorat UINSU, Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, rekan sejawat dosen, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam proses penerbitan modul ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memerlukan penyempurnaan berkala. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga modul ini memberikan manfaat luas dan menjadi ladang amal jariyah bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Medan, Juli 2025

Dr. Ali Akbar, Lc. MA.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab 1: Pengertian Tafsir Tematik Dakwah dan Komunikasi	1
Bab 2: Metode Tafsir Tematik Dakwah dan Komunikasi	4
Bab 3: Beberapa Istilah Dakwah dan Komunikasi dalam Al-Qur'an	7
Bab 4: Perintah Dakwah dalam Al-Qur'an	10
Bab 5: Objek Dakwah dalam Al-Qur'an	13
Bab 6: Tujuan Dakwah dalam Al-Qur'an	16
Bab 7: Etika Berdakwah dalam Al-Qur'an	19

BAB 1: PENGERTIAN TAFSIR TEMATIK DAKWAH DAN KOMUNIKASI

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu menganalisis konsep dasar dan definisi konseptual tafsir tematik (*mawdhu'i*), dakwah, dan komunikasi secara epistemologis serta merumuskan urgensi penerapannya dalam iklim akademik KPI.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menjelaskan definisi Tafsir Tematik secara etimologis dan terminologis dengan tepat.
2. Membedakan karakteristik kajian tafsir parsial (*tahlili*) dengan kajian tematis integratif.
3. Memetakan hubungan fungsional antara pesan tekstual Al-Qur'an dengan realitas sosiologis ilmu dakwah.

Materi Pembelajaran

Secara etimologis, kata *tafsir* berasal dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan makna tersembunyi. Sementara kata *mawdhu'i* berasal dari *wadh'u* yang berarti meletakkan sesuatu, yang dalam konteks ilmiah berkembang menjadi topik, tema, atau masalah tertentu. Maka, secara terminologis, Tafsir Tematik (*Mawdhu'i*) diartikan sebagai metode penafsiran yang berfokus pada pembahasan satu tema spesifik dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan topik, untuk kemudian dianalisis secara mendalam, komprehensif, dan integratif.

Dakwah, secara bahasa bermakna menyeru, memanggil, atau mengajak (*da'a-yad'u-da'watan*). Dalam konteks keilmuan Islam, dakwah adalah upaya sistematis untuk mengajak umat manusia menuju jalan Allah guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu, ilmu komunikasi modern memandang interaksi sebagai proses penyampaian pesan terstruktur dari komunikator menuju komunikan. Pertemuan ketiga ranah ini melahirkan disiplin Tafsir Tematik Dakwah dan Komunikasi, yang membedah bagaimana Al-Qur'an secara teoretis memberikan panduan substantif mengenai pengelolaan interaksi sosial, penyiaran pesan kebenaran, dan rekayasa sosial islami.

Urgensi mempelajari mata kuliah ini pada Jurusan KPI UINSU adalah untuk membentuk nalar mahasiswa yang inklusif, objektif, dan responsif. Paradigma *Wahdatul 'Ulum* yang diterapkan menolak pemisahan antara teks suci dan fakta empiris, sehingga mahasiswa mampu mendudukkan nilai Al-Qur'an sebagai basis etik dan metodologis dalam menyelesaikan problem komunikasi kontemporer.

STUDI KASUS

Analisis fenomena maraknya disinformasi, hoaks, dan polarisasi sosial di platform media digital modern di Kota Medan. Bagaimana kontribusi nyata epistemologi Tafsir Tematik Komunikasi dalam mengonstruksi solusi normatif-ilmiah untuk mengatasi distorsi informasi keberagamaan tersebut?

TUGAS MANDIRI

Buatlah resume kritis (minimal 500 kata) yang menguraikan perbedaan esensial antara metode pendekatan Tafsir Tahlili (analisis urutan mushaf) dengan Tafsir Maudhu'i (tematis) serta implikasinya terhadap perumusan teori komunikasi Islam.

Referensi: Al-Farmawi (1977), Mustafa Muslim (2000), Muhammad Ghazali (2005).

BAB 2: METODE TAFSIR TEMATIK DAKWAH DAN KOMUNIKASI

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu mengimplementasikan langkah-langkah operasional dan prosedur metodologis penafsiran tematik dalam membedah fenomena dakwah.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menguraikan tujuh tahapan sistematis metode tafsir tematik menurut formulasi Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi.
2. Menerapkan analisis kronologis ayat (Makkiyah-Madaniyah) dan asbabun nuzul dalam kajian komunikasi.
3. Merancang kerangka outline proposal penelitian bertema komunikasi Qur'ani.

Materi Pembelajaran

Prosedur ilmiah penafsiran tematik menuntut kepatuhan metodologis yang ketat agar konseptualisasi yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi dalam karya monumentalnya *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdû'î* merumuskan tujuh langkah operasional yang wajib dilalui oleh peneliti:

1. **Menetapkan Masalah:** Memilih dan menentukan topik dakwah atau komunikasi yang akan diteliti (contoh: regulasi kebebasan berbicara).
2. **Menghimpun Ayat:** Mencari dan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut melalui bantuan kitab *Mu'jam Mufahras*.
3. **Konteks Kronologis:** Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya (Makkiyah-Madaniyah) serta mendalami latar belakang sejarah makro maupun mikro (*asbabun nuzul*).
4. **Analisis Korelasi:** Memahami hubungan (*munasabah*) antar-ayat dalam surah masing-masing agar makna tekstual tidak tercerabut dari konteksnya.
5. **Penyusunan Kerangka:** Menyusun tema pembahasan ke dalam suatu outline yang sistematis, logis, dan integral.
6. **Integrasi Hadis:** Melengkapi kajian dengan melacak sunnah atau hadis Nabi yang valid sebagai penjelas dan perluasan makna ayat.

7. **Sinkronisasi dan Konseptualisasi:** Mempelajari ayat secara keseluruhan dengan jalan mengompromikan antara teks yang umum (am) dan khusus (khash), atau yang mutlak dan muqayyad, sehingga melahirkan satu kesimpulan teoretis yang utuh.

STUDI KASUS

Rancanglah draf awal aplikasi metodologi Al-Farmawi (langkah 1-4) untuk mengkaji tema Qur'ani tentang "Manajemen Krisis Informasi". Gunakan ayat-ayat yang memuat perintah verifikasi pesan sebagai basis analisis data awal Anda.

TUGAS MANDIRI

Buatlah bagan alur (flowchart) interaktif menggunakan kertas ukuran A4 yang menggambarkan interkoneksi antara tujuh langkah metode tematik dengan metode penelitian kualitatif analisis isi (content analysis).

Referensi: Al-Farmawi (1977), Zainal Abidin (2018).

BAB 3: BEBERAPA ISTILAH DAKWAH DAN KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu membedah kekayaan semantik dan karakteristik istilah-istilah penyiaran serta interaksi komunikasi yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menganalisis secara terminologis perbedaan makna istilah Tabligh, Irsyad, Nadzir, dan Basyir.
2. Mengidentifikasi karakteristik unik peran komunikator dalam tiap-tiap variasi istilah komunikasi Qur'ani.
3. Menghubungkan relevansi istilah klasik tersebut dengan model penyiaran media massa modern.

Materi Pembelajaran

Al-Qur'an menggunakan pendekatan kebahasaan yang kaya dan presisi. Dalam konteks transfer informasi moral dan keagamaan, Al-Qur'an tidak membatasi diri pada satu kosakata tunggal, melainkan memperkenalkan ragam istilah yang masing-masing memiliki penekanan psikologis dan sosiologis yang khas:

- **Dakwah (الدعوة):** Merupakan payung besar yang bermakna ajakan umum. Fokusnya adalah transformasi kesadaran manusia menuju sistem nilai tauhid tanpa adanya paksaan.
- **Tabligh (التبليغ):** Berasal dari kata *balagha* yang berarti menyampaikan secara terbuka. Otoritas tabligh menekankan aspek transparansi dan akurasi, di mana seorang komunikator wajib menyampaikan pesan substansial secara utuh tanpa ada yang disembunyikan.
- **Basyir (البشير) dan Nadzir (النذير):** Dua dimensi komunikasi motivasional. *Basyir* berorientasi pada penyampaian kabar gembira dan reward positif (optimisme), sedangkan *Nadzir* berfungsi memberikan peringatan dini dan konsekuensi logis yang tegas (edukasi preventif).
- **Irsyad (الإرشاد):** Model komunikasi bimbingan dan konseling. Fokus utamanya adalah pendampingan intensif bagi komunikan agar mampu menginternalisasi nilai kebaikan dalam kehidupan praktis.

STUDI KASUS

Lakukan pengamatan (observasi) terhadap salah satu akun dakwah digital populer di platform TikTok. Identifikasilah jargon dan gaya penyampaian pesan konten mereka: apakah lebih dominan menggunakan pola pendekatan Tabligh, Irsyad, atau Nadzir? Analisis dampaknya terhadap engagement audiens.

TUGAS MANDIRI

Susunlah tabel matriks komparatif semantik yang memuat aspek: Istilah, Akar Kata, Rujukan Ayat Utama, dan Konseptualisasinya dalam teori penyiaran penyiaran Islam kontemporer.

Referensi: Muhammad Ghazali (2005), M. Quraish Shihab (2007).

BAB 4: PERINTAH DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu mengorelasikan legalitas teologis dan status hukum pelaksanaan aktivitas amar makruf nahi mungkar dalam struktur kehidupan berbangsa.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Membedakan kedudukan hukum dakwah antara fardhu 'ain (kewajiban individu) dan fardhu kifayah (kewajiban kolektif).
2. Menganalisis implikasi tafsir QS. Ali Imran ayat 104 dan 110 secara kritis.
3. Merumuskan implementasi peran "Khairu Ummah" dalam konteks tanggung jawab sosial media.

Materi Pembelajaran

Dasar hukum pelaksanaan dakwah dan komunikasi Islam memiliki fondasi teologis yang absolut. Salah satu pilar utama yang mendasari perintah kolektif ini tertuang di dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran [3] ayat 104:

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Berdasarkan analisis hermeneutika para mufasir, penggunaan kata *minkum* (di antara kamu) mengindikasikan pembagian peran sosial. Sebagian ulama menetapkan bahwa pembentukan institusi media, organisasi penyiaran, atau kelompok ahli yang bergerak secara profesional di bidang komunikasi dakwah berstatus hukum **fardhu kifayah**. Namun, jika ditinjau dari QS. Ali Imran ayat 110, predikat *Khairu Ummah* (umat terbaik) dilekatkan atas dasar kontribusi sosial aktif dalam menegakkan kebaikan secara makro. Dalam dimensi personal, menyampaikan kebenaran sesuai dengan kapasitas keilmuan yang valid bergeser status menjadi **fardhu 'ain** bagi tiap individu Muslim. Ketidakpedulian terhadap penyimpangan informasi di ruang publik dipandang sebagai kegagalan sistemik dari tatanan sosial keagamaan.

STUDI KASUS

Kaji peran strategis ormas Islam lokal di Sumatera Utara, seperti Jam'iyah Al-Washliyah atau NU dan Muhammadiyah, dalam mengaktualisasikan perintah QS. Ali Imran ayat 104 melalui pendirian lembaga penyiaran komunitas/madrasah sebagai bentuk pemenuhan fardhu kifayah.

TUGAS MANDIRI

Tulis sebuah esai akademis (3 halaman) yang membedah korelasi logis antara konsep kebebasan berpendapat (freedom of speech) dalam deklarasi HAM dengan batasan moral konsep nahi mungkar Qur'ani.

Referensi: Mustafa Muslim (2000), Yusuf al-Qaradawi (2010).

BAB 5: OBJEK DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu merancang pemetaan khalayak (audiens/mad'u) secara psikologis dan sosiologis berlandaskan tipologi kemanusiaan yang digariskan Al-Qur'an.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Memetakan karakteristik psikografis kelompok Mukmin, Kafir, dan Munafik dalam menerima pesan.
2. Menyusun strategi komunikasi persuasif yang disesuaikan dengan tingkat resistensi sasaran dakwah.
3. Mengevaluasi bias sosiologis da'i dalam memperlakukan komunikan dari berbagai strata sosial.

Materi Pembelajaran

Keberhasilan sebuah proses komunikasi sangat ditentukan oleh ketepatan analisis komunikator terhadap profil psikologis dan sosiologis khalayak sasaran (audiens). Al-Qur'an secara mendalam memberikan peta segmentasi audiens (*mad'u*) berdasarkan tingkat penerimaan mereka terhadap kebenaran risalah:

1. **Kelompok Mukmin:** Merupakan internal audiens yang memiliki kesiapan mental menerima pesan (afektif tinggi). Pendekatan komunikasi difokuskan pada penguatan kapasitas keimanan, edukasi mendalam (*tadzkirah*), serta stimulasi keterlibatan sosial aktif.
2. **Kelompok Non-Muslim/Kafir:** Merupakan eksternal audiens dengan tingkat resistensi bervariasi. Al-Qur'an mengarahkan pola komunikasi berbasis dialog rasional, pemaparan kebenaran wahyu secara objektif, serta penekanan pada nilai-nilai keadilan universal yang inklusif.
3. **Kelompok Munafik:** Kelompok dengan kompleksitas psikologis tinggi karena menampilkan dualitas identitas (kontradiksi internal). Pola komunikasi menghadapi mereka menuntut kewaspadaan tinggi, argumentasi yang tegas (*qaulan balighan*), namun tetap mengedepankan kemaslahatan stabilitas sosial.

STUDI KASUS

Kota Medan memiliki karakteristik sosiologis yang multikultural (*heterogenitas tinggi*). Analisislah strategi pendekatan komunikasi lintas agama (*intercultural communication*) yang selaras dengan panduan Qur'ani untuk membangun kerukunan tanpa mengorbankan prinsip akidah.

TUGAS MANDIRI

Lakukan analisis analisis tekstual terhadap 20 ayat pertama Surah Al-Baqarah. Klasifikasikan indikator-indikator perilaku psikologis dari tiga kelompok manusia tersebut dalam menerima stimulus informasi awal.

Referensi: Muhammad Ghazali (2005), Jalaluddin Rakhmat (2012).

BAB 6: TUJUAN DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu mengintegrasikan orientasi capaian dakwah jangka pendek dan jangka panjang guna mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan sosial.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menguraikan konsep Sa'adah ad-Darain (kebahagiaan dua negeri) sebagai tujuan pamungkas komunikasi Islam.
2. Menganalisis makna metafora transformasi "Minaz-Zulumati ilan-Nur" (dari kegelapan menuju cahaya).
3. Mengorelasikan tujuan dakwah dengan konsep pembangunan kemanusiaan berkelanjutan.

Materi Pembelajaran

Aktivitas komunikasi dakwah bukanlah sebuah gerakan tanpa arah yang bersifat pragmatis. Al-Qur'an menggariskan tujuan mulia yang bersifat makro dan komprehensif, yakni melakukan emansipasi dan transformasi kemanusiaan. Hal ini diistilahkan dengan mengeluarkan manusia dari belenggu kegelapan (kebodohan, ketidakadilan, syirik) menuju terangnya ekosistem tauhid (*minaz-zulumati ilan-nur*), sebagaimana tersurat dalam Surah Ibrahim [14] ayat 1. Secara aksiologis, tujuan dakwah dapat diturunkan menjadi tiga klaster:

- **Tujuan Teologis (Spiritual):** Memurnikan penghambaan hanya kepada Allah SWT serta mengeliminasi segala bentuk pemberhalaan modern (materialisme ekstrem).
- **Tujuan Humanistis (Etis):** Melakukan reformasi karakter dan moral publik (*tazkiyatun nafs*) untuk menghasilkan individu yang berintegritas.
- **Tujuan Sosiologis (Sosial):** Menegakkan tatanan sosial yang harmonis, berkeadilan, inklusif, demi tercapainya cita-cita ideal *Baladatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (negeri yang makmur dan berada dalam ampunan Tuhan).

STUDI KASUS

Evaluasilah program khotbah Jumat atau penyiaran keagamaan di wilayah pinggiran Sumatera Utara. Sejauh mana materi yang disampaikan telah menyentuh problem riil masyarakat (misal: kemiskinan dan judi online) demi mencapai tujuan keadilan sosiologis Islam?

TUGAS MANDIRI

Susunlah sebuah konsep rancangan program aksi sosial kemasyarakatan (dakwah bil-hal) terpadu yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid di daerah tempat tinggal Anda.

Referensi: Mustafa Muslim (2000), Hamka (Tafsir Al-Azhar).

BAB 7: ETIKA BERDAKWAH DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu mengintegrasikan kode etik penyiaran Qur'ani dan prinsip-prinsip moral dalam menghadapi pluralitas sosial di masyarakat.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menganalisis implikasi hukum larangan mencaci simbol sakral keyakinan lain dalam QS. Al-An'am ayat 108.
2. Menguraikan implementasi prinsip non-koersif (*La ikraha fid-din*) dalam iklim demokrasi informasi.
3. Menilai keselarasan kode etik KPI dengan nilai-nilai moralitas Qur'ani.

Materi Pembelajaran

Etika dakwah (*adab al-dakwah*) merupakan batas pemisah yang tegas antara sistem komunikasi penyiaran Islam dengan model propaganda politik sekuler yang menghalalkan segala cara. Al-Qur'an menetapkan kesucian metode harus sejalan dengan kesucian tujuan yang ingin dicapai. Beberapa pilar etika komunikasi dakwah yang bersifat mengikat antara lain:

1. **Larangan Destruksi Sosial & Menghujat:** Al-Qur'an Surah Al-An'am [6] ayat 108 secara eksplisit melarang umat Islam memaki dan mencaci sesembahan atau simbol keagamaan non-Muslim. Tindakan destruktif tersebut dinilai tidak ilmiah dan hanya akan melahirkan siklus reaksi balasan yang serupa tanpa dasar ilmu, yang berujung pada konflik horizontal.
2. **Prinsip Non-Koersif:** Doktrin *La ikraha fid-din* (tidak ada paksaan dalam menganut agama) dalam QS. Al-Baqarah: 256 mendidik para komunikator Islam bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah. Tugas utama seorang praktisi komunikasi hanyalah menyajikan kebenaran secara informatif, argumentatif, dan persuasif.
3. **Integritas Perilaku (Uswah Hasanah):** Tuntutan penyelarasan yang mutlak antara narasi lisan verbal da'i dengan realitas tindakan nyata di lapangan (menghindari kemunafikan komunikasi).

STUDI KASUS

Maraknya pemanfaatan mimbar digital (YouTube/TikTok) oleh oknum da'i tertentu yang kerap mengeksploitasi isu sensitif suku, agama, dan antargolongan (SARA) demi mendulang popularitas (clickbait). Bedah fenomena ini menggunakan pisau analisis etika Qur'ani QS. Al-An'am: 108.

TUGAS MANDIRI

Susunlah sebuah naskah draf Kode Etik Da'i Digital (minimal 5 poin aturan moral) yang berbasiskan integrasi nilai-nilai Surah Al-An'am ayat 108 dan regulasi resmi Komisi Penyiaran Indonesia (P3SPS).

Referensi: Al-Farmawi (1977), Kemenag RI (Moderasi Beragama, 2019).

BAB 8: METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu menguraikan dan mengimplementasikan trilogi metode dakwah strategis yang bersumber langsung dari Al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam masyarakat kontemporer.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menganalisis makna kontekstual trilogi metode dakwah (Hikmah, Mau'izhah Hasanah, Mujadalah) dalam QS. An-Nahl ayat 125.
2. Menentukan segmentasi metode dakwah berdasarkan kondisi psikografis dan intelektualitas komunikan.
3. Menyusun draf rancangan pidato persuasif yang merefleksikan salah satu metode Qur'ani.

Materi Pembelajaran

Aktivitas komunikasi dakwah menuntut fleksibilitas taktis serta ketepatan metodologis agar pesan keagamaan dapat diinternalisasi dengan baik oleh komunikan tanpa menimbulkan resistensi psikologis. Al-Qur'an secara definitif merumuskan masterplan metodologi komunikasi dakwah yang paling komprehensif di dalam Surah An-Nahl [16] ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Berdasarkan rumusan konseptual mufasir, terdapat tiga pilar metodologi dakwah struktural:

- **Al-Hikmah (Bijaksana/Intelektual):** Merupakan metode penyampaian argumen logika filosofis, ilmiah, dan menempatkan pesan secara proporsional sesuai kebutuhan zaman. Metode ini sangat representatif diaplikasikan untuk kalangan cendekiawan, akademisi, dan kelompok pemikir rasional.
- **Al-Mau'izhah al-Hasanah (Tutur Kata Simpatik/Afektif):** Pendekatan komunikasi melalui nasihat yang tulus, tutur kata penuh kasih sayang, motivasi kebaikan, serta visualisasi kisah-kisah inspiratif. Metode ini sangat efektif menyasar masyarakat awam yang lebih mengedepankan aspek emosional dan ketenteraman hati.

- **Al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan (Diskusi Elegan/Rasional):** Teknik bertukar pikiran, dialog, debat ilmiah, atau negosiasi kritis yang dijalankan dengan menjunjung tinggi sportivitas, rasionalitas, dan kesantunan tutur kata tanpa merendahkan martabat dan kehormatan lawan bicara.

STUDI KASUS

Ketika seorang sarjana KPI UINSU ditugaskan untuk melakukan sosialisasi program moderasi beragama di kalangan mahasiswa aktivis yang bersikap kritis di Kota Medan, diskusikan bagaimana perpaduan operasional antara metode Al-Hikmah dan Al-Mujadalah agar pesan toleransi aktif dapat diterima secara ilmiah tanpa memicu konflik ideologis.

TUGAS MANDIRI

Susunlah sebuah teks khotbah atau naskah podcast (minimal 500 kata) yang secara sadar mengaplikasikan struktur retorika berbasis metode Mau'izhah Hasanah untuk merespons maraknya isu kesehatan mental di kalangan pemuda Muslim.

Referensi: Mustafa Muslim (2000), Muhammad Ghazali (2005).

BAB 9: MATERI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu merancang dan menyusun taksonomi pesan/materi dakwah yang integral dan seimbang antara aspek akidah, syariah, dan akhlak berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Mengklasifikasikan tri-substansi materi dakwah fundamental ke dalam kurikulum pembelajaran masyarakat.
2. Menganalisis perbedaan karakteristik pesan pada fase Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an.
3. Mengonversikan teks hukum Islam (fikih muamalah) ke dalam konten kreatif penyiaran.

Materi Pembelajaran

Pesan dakwah yang diproduksi dan disebarkan melalui media massa maupun mimbar konvensional wajib disajikan secara holistik (kaffah) dan tidak boleh parsial. Al-Qur'an memberikan keteladanan struktural mengenai materi dakwah mendasar yang terbagi ke dalam tiga pilar utama yang saling berkelindan:

1. **Materi Akidah (Tauhid):** Merupakan fondasi teologis paling mendasar. Berfokus pada pemurnian keyakinan, pengenalan eksistensi Allah (ma'rifatullah), dan rekonstruksi rukun iman. Aspek ini mendominasi fase dakwah periode Makkiyah guna membangun ketahanan mental umat.
2. **Materi Syariah (Hukum & Muamalah):** Dimensi yang mengatur tatanan formal ibadah ritual serta regulasi interaksi sosial, ekonomi, politik, dan hukum publik (muamalah) yang berkeadilan. Aspek ini mendominasi periode Madaniyah setelah pranata sosial terbentuk.
3. **Materi Akhlak:** Aktualisasi spiritualitas dalam perilaku riil sehari-hari. Aspek ini mengarahkan pembentukan kesalehan individu dan kesalehan sosial yang harmonis terhadap sesama manusia dan alam semesta.

STUDI KASUS

Rancanglah sebuah peta konsep kurikulum (master plan) materi dakwah digital berdurasi 3 bulan untuk kalangan generasi Z perkotaan di Sumatera Utara. Distribusikan proporsi materi akidah, syariah, dan akhlak agar mampu membentengi mereka dari bahaya radikalisme digital.

TUGAS MANDIRI

Lakukan analisis isi terhadap 5 video dakwah terpopuler di YouTube Indonesia pada bulan ini. Petakan persentase materi dominan yang dibahas (apakah akidah, syariah, atau akhlak) serta kritisi dampak edukasinya bagi publik.

Referensi: Muhammad Ghazali (2005), M. Quraish Shihab (2007).

BAB 10: BAHASA DAKWAH DAN KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu menguasai dan mengimplementasikan konsep komunikasi verbal efektif (teori Qaulan) Qur'ani dalam aktivitas retorika dan penyiaran Islam.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menjelaskan definisi operasional variasi kaidah komunikasi verbal (Qaulan Sadidan, Balighan, Layyinan, Kariman, Ma'rufan).
2. Menghubungkan prinsip Qaulan Qur'ani dengan kode etik jurnalistik dan penyiaran modern.
3. Mensimulasikan teknik penulisan naskah berita keagamaan berbasis kebenaran informasi.

Materi Pembelajaran

Al-Qur'an mengonstruksi teori komunikasi verbal yang sangat mutakhir dan adaptif terhadap kondisi psikologis komunikan. Melalui ragam istilah *Qaulan*, Al-Qur'an menetapkan standar baku bagaimana sebuah kata harus diproduksi dan disampaikan:

- **Qaulan Sadidan (قولا سديدا):** Pembicaraan yang benar, jujur, akurat, objektif, bebas manipulasi, dan berbasis data yang valid. Konsep ini merupakan pilar utama penolak hoaks.
- **Qaulan Balighan (قولا بليغا):** Gaya komunikasi yang efektif, fasih, lugas, tepat sasaran, serta mampu mengetuk relung jiwa dan membekas pada ingatan komunikan.
- **Qaulan Layyinan (قولا ليناً):** Komunikasi verbal yang lemah lembut, penuh tata krama, empati, dan tidak provokatif. Model bahasa ini wajib digunakan bahkan ketika berdialog dengan pihak oposisi atau tiran sekalipun.
- **Qaulan Kariman (قولا كريماً):** Perkataan yang mulia dan penuh penghormatan, khususnya diaplikasikan saat berkomunikasi dengan orang tua, guru, maupun para senior sosial.
- **Qaulan Ma'rufan (قولا معروفاً):** Ucapan yang baik, pantas, santun, serta selaras dengan norma, adat istiadat, dan nilai-nilai kultural kemaslahatan masyarakat setempat.

STUDI KASUS

Sebuah stasiun televisi lokal di Sumatera Utara menghadapi tuntutan publik akibat menayangkan narasi investigasi yang dinilai menyudutkan komunitas tertentu tanpa konfirmasi memadai. Analisislah krisis kehumasan (public relations) stasiun TV tersebut dengan menerapkan prinsip Qaulan Sadidan dan Qaulan Layyinan sebagai jalan keluar pemulihan citra.

TUGAS MANDIRI

Tulis sebuah skrip atau naskah monolog untuk program siaran radio dakwah berdurasi 5 menit yang mengintegrasikan secara nyata penerapan nilai-nilai Qaulan Sadidan dan Qaulan Kariman.

Referensi: Abd al Hayy al-Farmawi (1977), Jalaluddin Rakhmat (2012).

BAB 11: SIKAP DA'I DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai integritas moral, mentalitas tangguh, dan kepribadian da'i ideal berlandaskan keteladanan figur Qur'ani.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menganalisis urgensi karakter ikhlas, sabar, dan tawadhu' dalam meningkatkan kredibilitas komunikator (source credibility).
2. Menemukan keterkaitan antara kestabilan emosi da'i dengan efektivitas penerimaan pesan oleh masyarakat.
3. Mengembangkan sikap empati sosial sebagai modal dasar dakwah kultural.

Materi Pembelajaran

Efektivitas transfer pesan keagamaan di ruang publik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan kepiawaian retorika verbal semata, melainkan sangat bergantung pada integritas karakter dan sikap mental sang komunikator (da'i). Al-Qur'an menetapkan standar kualifikasi moral kepribadian yang luhur guna membangun kepercayaan (trust) di mata audiens:

1. **Ikhlas (Ketetapan Niat):** Ketulusan orientasi yang mutlak dalam beraktivitas, yakni semata-mata mengharapkan keridaan Allah SWT dan kemaslahatan umat, bukan menjadikan mimbar dakwah komersial sebagai alat meraih popularitas finansial atau legitimasi politik praktis.
2. **Sabar yang Konstruktif (Ash-Shabr):** Ketahanan mental jangka panjang dalam menghadapi dinamika dakwah di lapangan, baik berupa penolakan, kritik destruktif, apatisme publik, maupun keterbatasan fasilitas penyiaran.
3. **Tawadhu' (Rendah Hati):** Sikap membumi yang menempatkan da'i setara dengan audiensnya, menghindari kesombongan rohani (merasa lebih suci), sehingga melahirkan pola komunikasi antarpribadi yang empatik, inklusif, dan bersahabat.

STUDI KASUS

Di era konvergensi media, banyak da'i muda yang mengalami sindrom kecanduan popularitas digital (star syndrome) yang diukur dari jumlah views dan likes, sehingga terkadang melonggarkan akurasi materi dakwah demi algoritma. Diskusikan problem etis ini dan rumuskan mitigasinya berdasarkan konsep keikhlasan Qur'ani.

TUGAS MANDIRI

Tulis esai refleksi personal sepanjang 450 kata mengenai rencana strategis Anda dalam membangun portofolio kredibilitas diri (source credibility) sebagai calon sarjana sosial rumpun komunikasi penyiaran Islam UINSU.

Referensi: Mustafa Muslim (2000), Yusuf al-Qaradawi (2010).

BAB 12: TEGURAN ALLAH TERHADAP DAKWAH YANG SALAH

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu mendeteksi, mengevaluasi, dan menghindari malpraktik metodologis serta bias orientasi dakwah yang mendapat kritik teologis di dalam Al-Qur'an.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menganalisis latar belakang sosio-historis (asbabun nuzul) dan teologis Surah 'Abasa ayat 1-10 secara kritis.
2. Mengidentifikasi dampak destruktif dari sikap dakwah yang diskriminatif dan eksklusif.
3. Merumuskan pola pelayanan edukasi keagamaan yang setara bagi kelompok rentan/disabilitas.

Materi Pembelajaran

Al-Qur'an memosisikan diri sebagai instrumen pengontrol moral yang objektif. Allah tidak segan memberikan teguran keras kepada para nabi-Nya sebagai bentuk tarbiyah (pendidikan) bagi umat manusia agar terhindar dari kekeliruan metodologi dakwah. Salah satu bukti teologis yang valid termaktub dalam Surah 'Abasa [80] ayat 1-10. Allah menegur secara langsung sikap Nabi Muhammad SAW yang bermuka masam dan memalingkan perhatian dari Ibnu Ummi Maktum—seorang sahabat tunanetra miskin yang datang dengan ketulusan hati untuk belajar Islam—hanya karena Nabi saat itu sedang memprioritaskan dialog dengan tokoh-tokoh elite aristokrat Quraisy dengan harapan mereka mendapat hidayah.

Teguran ini menelurkan prinsip teori komunikasi yang revolusioner: dakwah Islam dilarang keras bersikap elitis, pragmatis, dan diskriminatif terhadap kondisi fisik, strata ekonomi, maupun status sosial audiens. Keberhasilan esensial dakwah diukur dari kesiapan hati komunikan untuk bertransformasi, bukan dari pengaruh politik dan besarnya donasi kapital yang mereka miliki. Sikap mengabaikan kelompok marginal demi mengejar audiens kelas atas dinilai sebagai cacat metodologis yang serius dalam Islam.

STUDI KASUS

Analisis fenomena komersialisasi dakwah urban saat ini, di mana terdapat oknum da'i yang cenderung mematok tarif tinggi dan eksklusif hanya untuk kalangan korporat mewah, sementara mengabaikan permohonan kajian dari masyarakat kelas pekerja/pelosok desa. Bedah problem ini dengan pisau analisis interpretasi Surah 'Abasa.

TUGAS MANDIRI

Susunlah sebuah rancangan program aksi inklusi penyiaran Islam (creative program proposal) yang secara khusus didesain ramah bagi kelompok disabilitas (misal: penyediaan penerjemah bahasa isyarat dalam video dakwah) sebagai implementasi nilai luhur Surah 'Abasa.

Referensi: Muhammad Ghazali (2005), Kitab Tafsir Ibnu Katsir.

BAB 13: HASIL DAKWAH ALLAH YANG MENENTUKAN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu mendudukan wilayah tanggung jawab teknis manusia (ikhtiar strategi) dan hak prerogatif ketuhanan (hidayah) secara proporsional demi menjaga resiliensi da'i.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Menganalisis makna hermeneutika QS. Al-Qashas ayat 56 mengenai batasan pengaruh da'i dalam penentuan hidayah.
2. Menumbuhkan mentalitas pantang menyerah (resiliensi psikologis) pasca-evaluasi program komunikasi media.
3. Membedakan konsep Hidayah Irsyad dengan Hidayah Taufik secara teologis.

Materi Pembelajaran

Dalam realitas di lapangan, praktisi komunikasi dakwah seringkali terjebak dalam disorientasi psikologis—seperti rasa frustrasi berlebih ketika program medianya dinilai gagal mengubah perilaku masyarakat, atau sebaliknya, terjebak dalam kesombongan intelektual ketika memperoleh kesuksesan besar. Al-Qur'an meluruskan paradigma berpikir tersebut dengan memberikan batasan teologis yang tegas bahwa kewajiban utama seorang da'i hanyalah merancang dan menyampaikan pesan secara profesional (*al-balagh al-mubin*), sedangkan konversi hasil akhir berupa hidayah dan kesadaran iman sepenuhnya berada di bawah otoritas mutlak Allah SWT. Penegasan ini tertuang secara valid dalam QS. Al-Qashas [28] ayat 56:

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

Umat Islam membedakan dua rumpun hidayah: Pertama, ****Hidayah Irsyad/Dilah****, yaitu wilayah kerja manusia untuk memberikan penjelasan, informasi, edukasi, dan dakwah secara kreatif. Kedua, ****Hidayah Taufik****, yaitu wilayah internalisasi spiritual yang menggerakkan kesadaran batin komunikan untuk tunduk pada kebenaran, yang murni hak prerogatif Allah. Pemahaman ini sangat krusial guna melahirkan karakter sarjana KPI yang memiliki resiliensi (ketahanan mental) yang tangguh, tidak mudah putus asa oleh statistik penolakan, namun tetap berkomitmen menjaga mutu profesionalisme penyiaran.

STUDI KASUS

Sebuah lembaga dakwah kampus di Kota Medan telah menginvestasikan dana besar untuk memproduksi film pendek edukatif anti-pergaulan bebas, namun data riset internal setahun kemudian menunjukkan tingkat pergaulan bebas mahasiswa belum turun secara signifikan. Bagaimana dewan pengurus menerapkan evaluasi program secara proporsional dengan mengintegrasikan nilai teologis QS. Al-Qashas ayat 56?

TUGAS MANDIRI

Tulis sebuah esai naratif (minimal 400 kata) mengenai biografi perjuangan dakwah Nabi Nuh AS atau Nabi Luth AS untuk mengambil ibrah (pelajaran) tentang batas usaha manusia dan ketetapan hasil dakwah dari Allah.

Referensi: Mustafa Muslim (2000), M. Quraish Shihab (2007).

BAB 14: HAMBATAN-HAMBATAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

KOMPETENSI DASAR (KD)

Mahasiswa mampu mengidentifikasi, memetakan, dan merumuskan solusi mitigasi taktis terhadap ragam hambatan internal dan eksternal komunikasi dakwah berdasarkan isyarat Qur'ani.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)

1. Memetakan klasifikasi hambatan dakwah ke dalam dimensi internal (kompetensi, perpecahan) dan eksternal (intimidasi, propaganda hitam).
2. Menganalisis fenomena perang pemikiran (*ghazwul fikri*) di era disrupsi informasi digital.
3. Merancang strategi mitigasi krisis komunikasi untuk lembaga penyiaran Islam.

Materi Pembelajaran

Dalam bentangan sejarah peradaban, jalan penyebaran risalah Islam tidak pernah sepi dari tantangan, hambatan, dan resistensi sosial. Al-Qur'an merekam secara detail berbagai distorsi dan kendala komunikasi yang dihadapi para utusan Allah terdahulu sebagai panduan taktis bagi generasi penerus. Secara komprehensif, hambatan komunikasi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi besar:

- **Hambatan Internal (Komunikator & Kelembagaan):** Mencakup rendahnya kompetensi metodologis dan keilmuan da'i, ketiadaan manajemen media yang rapi, serta adanya fragmentasi sosial atau perpecahan internal di dalam barisan umat Islam sendiri yang melemahkan kekuatan syiar.
- **Hambatan Eksternal (Komunikan & Lingkungan):** Meliputi resistensi struktural dari pemegang kekuasaan/status quo yang merasa kepentingannya terancam, intimidasi fisik maupun psikis, gerakan pembunuhan karakter melalui penyebaran berita bohong (propaganda hitam/fitnah), serta fenomena perang pemikiran kontemporer (*ghazwul fikri*) yang mendistorsi pemahaman nilai-nilai Islam melalui media massa global.

Al-Qur'an tidak sekadar memetakan masalah, tetapi juga mengisyaratkan solusi mitigasi strategis melalui tiga instrumen: Penguatan soliditas tim kerja (*tsabat*), penguasaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi terkini secara cerdas-berkemajuan, serta konsistensi penegakan etika Islam disertai doa yang intensif.

STUDI KASUS

Lembaga Penyiaran Islam di Sumatera Utara menghadapi tantangan berat berupa penurunan minat pemirsa muda yang beralih ke media streaming global yang menyajikan konten hiburan sekuler. Analisislah hambatan eksternal ini dan rumuskan strategi terobosan (creative turnaround strategy) yang berbasis pada solusi adaptasi media Qur'ani.

TUGAS MANDIRI

Susunlah sebuah proposal cetak biru rencana kampanye digital kreatif (creative digital campaign architecture) berdurasi 6 halaman untuk menanggulangi penyebaran narasi islamofobia di kalangan warganet (netizen) lokal.

Referensi: Al-Farmawi (1977), Mustafa Muslim (2000), Muhammad Ghazali (2005).

DAFTAR PUSTAKA UTAMA

- Abd al Hayy al-Farmawi. (1977). *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î*. Cairo: al-Hadarah al-'Arabiyah.
- Muhammad Ghazali. (2005). *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*. Terj. H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mustafa Muslim. (2000). *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î*. Beirut: al-Dâr al-Syâmiyyah.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2010). *Fikih Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abidin, Zainal. (2018). *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Teori dan Aplikasi*. Medan: Perdana Publishing.